MENJAWAB 15 PERTANYAAN MENDASAR DALAM KEKRISTENAN

RUEZA STUDIO

Di mana Yesus selama tiga hari setelah kematian-Nya?

Kita tahu bahwa upah dosa adalah maut (Roma 6:23), itu berarti bahwa setiap manusia yang berdosa pada akhirnya pasti akan mengalami kematian sebagai akibatnya dan kemudian terbelenggu oleh kuasa maut. Setiap jiwa dari orang yang telah mati akan turun ke dalam Sheol (dunia orang mati) dan tidak akan bisa keluar dari sana sampai kapan pun, menunggu waktu untuk penghukuman kekal yang sesungguhnya.

Kabar buruknya, setiap dari kita adalah manusia yang berdosa (Roma 5:12) dan itu berarti bahwa akhir dari kehidupan tiap kita adalah kebinasaan.
Kelak selamanya kita akan menjadi tawanan di dalam Sheol hingga nantinya dibinasakan ke dalam lautan api kekal, sedangkan yang demikian itu bukanlah rencana semula Allah ketika menciptakan manusia.

Namun kabar baiknya, Allah yang penuh kasih itu ingin membebaskan manusia yang begitu dikasihi-Nya dari belenggu maut. Maka la mengutus Anak-Nya, Yesus Kristus, untuk menyelamatkan kita dari kebinasaan kekal (Yohanes 3:16-17) melalui karya keselamatan Yesus Kristus di atas kayu salib.

Setelah kematian-Nya tatkala sedang menanggung seluruh dosa manusia (1 Petrus 2:24), Yesus pun turun ke dalam Sheol (Efesus 4:8-10), bukan sebagai tawanan, melainkan sebagai penakluk kerajaan maut. Di dalam sana, Ia juga memproklamirkan kemenangan-Nya melawan kuasa maut (Kolose 2:15) kepada para roh orang mati (1 Petrus 3:19). Tidak hanya itu, setelah kuasa maut dikalahkan, pada hari yang ketiga, Ia bangkit sekaligus memberikan pembebasan kepada setiap roh orang benar yang sebelumnya tertawan di dalam Sheol (Matius 27:53; Efesus 4:8) guna memindahkan mereka ke dalam Firdaus. Dengan darah-Nya yang mahal, Ia menebus setiap jiwa orang benar yang sebelumnya tertawan di alam maut.

Berkat kemenangan-Nya atas maut, kini setiap jiwa dari orang yang percaya kepada Yesus Kristus tidak perlu lagi turun ke dalam Sheol ketika mereka meninggal. Tiap kita yang percaya kepada Yesus Kristus akan langsung masuk ke dalam Firdaus setelah meninggal karena maut tidak lagi berkuasa atas jiwa kita yang telah ditebus-Nya. Di sana kita akan menantikan langit dan bumi yang baru, tempat tinggal kekal kita yang sesungguhnya bersama dengan Allah (2 Petrus 3:13; Wahyu 21:1-3).

Ke manakah manusia setelah mati?

Setelah mati, tubuh manusia yang fana akan kembali menjadi tanah (Kejadian 3:19) lalu rohnya turun ke dunia orang mati atau alam maut, "Sheol" dalam bahasa Ibrani; "Hades" dalam bahasa Yunani (Ayub 7:9; Lukas 16:23). Namun hal ini menjadi berbeda ketika Yesus Kristus telah menang atas kuasa maut (1 Korintus 15:54-57; 2 Timotius 1:10) yang ditandai dengan kebangkitan-Nya setelah maut dikalahkan.

Jika sebelumnya semua roh orang yang meninggal akan turun ke dalam Sheol, kini roh dari orang benar yang meninggal akan beralih masuk ke dalam Firdaus, tempat kediaman sementara bagi orang benar. Dengan kebangkitan Yesus, kini roh dari orang benar yang telah meninggal tidak lagi perlu mendiami Sheol. Itulah sebabnya mengapa Yesus menjanjikan Firdaus kepada penjahat beriman yang juga dihukum di sebelah kanan-Nya (Lukas 23:43).

Namun Sheol tetaplah menjadi tempat kediaman sementara bagi roh dari mereka yang meninggal di luar kebenaran. Baik Firdaus maupun Sheol, keduanya bersifat sementara dan hanya akan ditempati hingga Hari Kebangkitan, hari di mana tiap manusia akan kembali dibangkitkan dengan tubuh yang baru untuk kemudian dihakimi pada Hari Penghakiman Takhta Putih. Setiap manusia yang namanya tercatat dalam kitab kehidupan akan beroleh hidup kekal dalam kota kudus yang diturunkan Allah dari sorga, Yerusalem baru, di bumi dan langit yang baru (Wahyu 21:1-2: Wahyu 21:27).

Sedangkan bagi mereka yang namanya tidak tercatat dalam kitab kehidupan, baginya hukuman kekal telah menanti, yaitu neraka ("Gehenna" dalam bahasa Ibrani) yang juga disebut sebagai lautan api (Wahyu 20:15).

Bagaimana konsep Tritunggal itu?

Allah kita adalah YAHWEH. Di dalam diri Allah terdapat tiga Pribadi yang dapat dibedakan namun tidak dapat dipisahkan dalam kesetaraan hakikat-Nya sebagai Allah yang Esa. Pribadi Allah Bapa senantiasa memiliki Roh Allah yang kekal dan Firman Allah yang kekal. Kita dapat mengetahui hal tersebut pada kisah penciptaan dunia dalam kitab Kejadian 1, yang memberitahu bahwa ketiga Pribadi Allah tersebut telah ada dan selalu bersama dalam kekekalan sebelum segala sesuatunya ada.

Ketika bumi belum berbentuk dan masih kosong, Roh Allah sudah ada di atas permukaan samudera raya (Kejadian 1:2). Ini menegaskan bahwa Allah Bapa memiliki Roh Allah yang kekal. Dari kisah penciptaan dunia dapat kita baca pula bahwa Allah menciptakan segala sesuatunya dengan berfirman. Melalui firman, la menjadikan dunia beserta seluruh isinya (Mazmur 33:6-9). Lalu pada kisah penciptaan manusia, Allah juga menjadikan manusia melalui firman-Nya (Kejadian 1:26) dan kemudian menghembuskan napas kehidupan kepada Adam sehingga manusia pertama tersebut juga memiliki roh yang membuatnya dapat hidup (Kejadian 2:7).

Kini kita tahu bahwa dunia dan seluruh isinya telah diciptakan oleh Allah Bapa melalui firman-Nya. Kemudian ketika manusia terjatuh ke dalam dosa, maka Allah Bapa pun mengutus Firman-Nya (Ho Logos) tersebut dari surga ke dunia dalam rupa seorang manusia suci yang diberikan tugas untuk menebus umat manusia dari belenggu dosa. Yesus adalah Sang Firman Allah (Wahyu 19:13) itu, yang melalui Dia pulalah dunia ini telah diciptakan (Ibrani 1:2). Yesus ialah Pribadi Firman Allah yang telah turun ke dunia dalam wujud manusia (Yohanes 1:14) untuk menyelamatkan umat manusia dari kejatuhan mereka ke dalam dosa dan juga yang telah naik kembali pada keberadaan-Nya semula di surga (Markus 16:19).

Sebelum kematian-Nya sebagai Mesias, Yesus menjanjikan Penghibur yang akan diutus oleh Allah Bapa dalam nama Yesus, yaitu Roh Kudus (Yohanes 14:26), Roh Allah yang kekal, untuk mengingatkan dan menuntun kita senantiasa pada jalan kebenaran. Siapapun dapat menerima Roh Kudus melalui doa permohonan yang tulus, iman kepada Yesus dan pertobatan diri dalam bentuk baptisan. Roh Kudus akan tinggal dalam diri kita (1 Korintus 6:19) untuk selamanya, menolong dan mendampingi kita dalam menjalani kehidupan ini.

Apakah hantu itu ada?

Sebagian dari kita mungkin percaya bahwa hantu itu ada, entah itu yang berupa makhluk roh menyeramkan ataupun roh dari seseorang yang telah meninggal. Seperti yang kita ketahui sebelumnya, Alkitab dengan tegas mengatakan bahwa roh dari orang meninggal tidak akan berdiam lagi di Bumi (Pengkhotbah 12:7), apalagi sampai gentayangan. Lalu apa itu berarti bahwa makhluk roh tidak ada? Lalu bagaimana dengan "penampakan" yang seringkali dibicarakan banyak orang?

Sejatinya, ketika seseorang meninggal, maka roh akan berpisah dari tubuh. Sebelum Hari Kebangkitan, roh orang meninggal akan menunggu di alam penantian (Firdaus bagi orang benar, Sheol bagi orang tidak benar) hingga dibangkitkan dengan tubuh yang kekal menjelang Hari Kebangkitan untuk kemudian dihakimi. Itu berarti bahwa roh dari orang yang telah meninggal tidak akan lagi berada di Bumi dan gentayangan seperti hantu.

Kemudian bagaimana kita menjelaskan tentang adanya fenomena "penampakan"? Iblis dan pasukannya memanglah para penipu ulung, mereka kerap kali menyamar dan "muncul" dalam rupa roh dari orang yang telah meninggal, sehingga kita mengira bahwa masih dapat berkomunikasi dengan roh dari orang yang telah meninggal tersebut. Padahal sebenarnya kita sedang berkomunikasi dengan iblis, si penipu ulung, yang sudah menyiapkan berbagai siasat untuk menyesatkan hidup kita.

Jika kini kita sudah tahu bahwa roh dari orang yang telah mati akan langsung meninggalkan dunia ini dan terpisah dari dunia orang hidup, maka jangan lagi kita percaya akan adanya arwah gentayangan ataupun mimpi bertemu dengan arwah dari orang terkasih yang telah meninggal.
Karena sejatinya, iblis dapat menyamar sebagai malaikat Terang (2 Korintus 11:14) dan siap menyesatkan siapapun yang percaya kepadanya.

Mereka juga sering kali menampakkan keberadaan dalam rupa ataupun suara menyeramkan untuk sekedar menebar ketakutan agar hidupmu tidak dipenuhi damai sejahtera dari Allah.
Ingatlah, Roh yang ada di dalam kamu, lebih besar dari semua roh yang ada di dunia (1 Yohanes 4:4), karenanya lawanlah iblis dan ia akan lari dari padamu (Yakobus 4:7).

Bagaimana dengan orang yang tidak pernah mendengar Injil?

Kita semua tahu bahwa keselamatan kekal hanyalah berasal dari Allah melalui karya penebusan Yesus Kristus, Tuhan kita. Barangsiapa yang percaya bahwa Yesus adalah Tuhan, maka ia akan diselamatkan (Roma 10:9). Ini adalah kabar baik (Injil) yang harus didengar oleh semua manusia yang ada di dunia.

Setiap orang yang telah mendengarkan Injil seharusnya percaya kepada Sang Juruselamat, Yesus Kristus, agar mereka beroleh keselamatan. Sedangkan bagi orang-orang yang menolak Yesus, berarti mereka juga telah menolak keselamatan yang ditawarkan dan lebih memilih untuk tetap berada di dalam murka Allah serta menunggu penghukuman kekal-Nya kelak (Markus 16:15-16).

Namun sayangnya ada juga orang-orang yang sepanjang hidup mereka tidak pernah mendengar Injil, misalnya mereka para suku pedalaman yang tinggal di dalam hutan dan terasing dari dunia luar lalu mati tanpa pernah mendengar Injil. Mereka sama sekali tidak pernah memiliki kesempatan untuk percaya ataupun menolak Injil.
Lantas apakah mereka tidak akan diselamatkan?

Alkitab memberitahu bahwa satu-satunya jalan keselamatan adalah melalui Yesus Kristus (Yohanes 14:6), namun bagi orang yang sepanjang hidupnya tidak pernah mendengar tentang Injil maka ia kelak akan dihakimi berdasarkan kesadarannya akan alam semesta dan juga oleh hati nurani orang tersebut (Roma 1:18-20; Roma 2:14-16). Allah menunjukkan kebesaran-Nya melalui dunia yang diciptakan dan seharusnya manusia berusaha mencari dan mengenal kehendak dari Sang Pencipta tersebut tanpa memiliki dalih apapun. Dan juga jika seorang manusia mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah namun tetap memilih untuk melakukan hal-hal yang salah, maka kelak ia akan dihakimi pula dengan perkara-perkara yang diperbuatnya tersebut.

Nyatanya, hati nurani manusia sudah rusak sejak kejatuhan manusia ke dalam dosa.
Hal tersebut membuat manusia lebih cenderung memilih untuk hidup dalam kejahatan (Kejadian 6:5) dan sukar membedakan mana yang baik tanpa hikmat dari Allah (Roma 12:2).
Diperlukan darah yang kudus, yang mampu menyucikan hati nurani kita sehingga kita lebih peka lagi dalam bertindak sesuai dengan hati nurani yang bersih (Ibrani 9:14).
Itulah sebabnya mengapa Injil selalu perlu untuk diberitakan dan diterima sehingga semua orang dapat beroleh keselamatan kekal.

Apa perbedaan tubuh, jiwa dan roh?

Alkitab mengajarkan bahwa di dalam diri manusia terdapat tiga aspek, yaitu tubuh, jiwa dan roh (1 Tesalonika 5:23). Manusia diciptakan Allah dengan begitu sempurna karena adanya ketiga aspek ini. Secara visual, kita hanya dapat melihat aspek yang pertama dari diri seorang manusia yaitu tubuh, sedangkan jiwa dan rohnya tidak kasat mata.

Jiwa menyangkut perasaan, kehendak dan pikiran dari seorang manusia. Sedangkan roh adalah bagian terdalam dari diri manusia, aspek inilah membuat manusia menjadi hidup (Yohanes 6:63).

Ketiga bagian inilah yang membentuk manusia seutuhnya. Jika tanpa salah satunya, tentu kita tidak dapat disebut sebagai manusia yang sempurna. Jika hanya memiliki tubuh dan jiwa namun tidak ada roh, maka kita akan disebut mayat. Dan apabila hanya ada tubuh dan roh namun tidak memiliki jiwa, maka kita akan dianggap sebagai orang dengan gangguan jiwa. Begitu pula jika hanya ada roh dan jiwa namun tidak memiliki tubuh, maka sebutannya adalah arwah.

Namun sesungguhnya ada dua jenis tubuh yang dapat kita ketahui dari Alkitab (1 Korintus 15:44). Tubuh yang kita miliki saat ini adalah tubuh alamiah yang dapat binasa ketika kita menutup usia kelak. Pada saat meninggal, tubuh alamiah akan terpisah dari roh dan jiwanya untuk kemudian kembali menjadi debu. Lalu menunggu datangnya hari kebangkitan, di mana jiwa dan roh kita akan diberikan tubuh yang baru, yaitu tubuh rohaniah yang tidak dapat binasa (1 Korintus 15:51-53).

Mengapa orang benar juga tetap dihakimi oleh Allah?

Pada hari penghakiman, semua manusia yang telah dibangkitkan akan menghadap takhta pengadilan Kristus, untuk mempertanggungjawabkan segala apa yang telah diperbuatnya semasa hidup, entah itu baik ataupun jahat (2 Korintus 5:10). Kemudian untuk apakah orang benar juga tetap dihakimi oleh Allah? Apakah mereka juga sedang menantikan hukuman yang akan dijatuhkan atasnya?

Ternyata orang benar dihakimi Allah untuk menentukan seberapa besar upah yang akan mereka terima nantinya. Segala jerih payah kita dalam Tuhan akan menghasilkan upahnya dan tidak akan berujung sia-sia (1 Korintus 15:58). Banyaknya upah yang kita terima tergantung dari seberapa taat hidup kita mengikuti Allah serta segala firman-Nya. Dalam Injil Matius 6:20, Yesus mengajarkan kita untuk mengumpulkan harta di sorga, ini adalah upah yang dimaksud.

Lalu seperti apakah upah yang akan kita terima nantinya? Ada lima jenis mahkota sorgawi yang dapat kita peroleh sebagai upah, yaitu:

- Mahkota kemuliaan (1 Petrus 5:4)
- Mahkota abadi (1 Korintus 9:25)
- Mahkota kemegahan (1 Tesalonika 2:19)
- Mahkota kebenaran (2 Timotius 4:8)
- Mahkota kehidupan (Wahyu 2:10)

Jadi jelaslah bahwa penghakiman bagi orang benar bukan untuk menentukan hukuman, melainkan untuk menentukan seberapa banyak upah yang akan kita terima atas segala usaha dan upaya mengikut Tuhan yang telah kita lakukan semasa hidup di dunia ini.

Apa yang dimaksud dengan menghujat Roh Kudus?

Tuhan Yesus pernah mengatakan bahwa ada dosa yang tidak dapat diampuni sampai kapanpun juga, yakni menghujat Roh Kudus (Matius 12:31-32). Sebenarnya perbuatan apakah yang dimaksud dengan menghujat Roh Kudus? Apakah mengucapkan cemooh terhadap Roh Kudus merupakan penghujatan yang dimaksud? Ternyata bukan itu maknanya.

Menghujat Roh Kudus adalah ketika kita dengan sadar menentang kuasa Roh Kudus dalam kehidupan di dunia ini (Matius 12:32). Dalam Injil Matius 12:22-37, Tuhan Yesus menghardik orang Farisi yang menuduh bahwa Yesus menyembuhkan orang yang buta dan bisu dengan kuasa iblis, padahal Ia menyembuhkan orang sakit tersebut dengan kuasa Roh Allah (Matius 12:28). Ini adalah bentuk penentangan terhadap kuasa Roh Kudus dan merupakan penghujatan yang dimaksud.

Dari Alkitab, kita juga tahu bahwa setiap orang yang mengaku bahwa Yesus adalah Tuhan berarti ia mengalami kuasa Roh Kudus dalam hidupnya (1 Korintus 12:3). Namun ketika suatu saat ia meninggalkan iman percayanya kepada Yesus hingga akhir hidupnya, berarti ia telah menentang kuasa Roh Kudus dan telah melakukan penghujatan terhadap Roh Kudus yang akan berakibat pada penghukuman kekal (Matius 12:32).

Begitu pula dengan orang yang telah mendengarkan Injil namun terus-menerus mengeraskan hati untuk mau percaya kepada Yesus Kristus hingga akhir hidupnya, ia pun akan dianggap telah menghujat Roh Kudus karena menentang kuasa Roh Allah yang hendak membawa dirinya kepada kebenaran Kristus.

Dan yang terakhir, bagi mereka yang sebelumnya adalah orang yang tidak percaya kepada Kristus lalu menjadi orang percaya namun akhirnya kembali murtad dan tidak pernah bertobat lagi, mereka sesungguhnya termasuk orang yang menentang kuasa Roh Kudus sekaligus menghinakan Kristus dan juga telah menyia-nyiakan karunia sorgawi (Ibrani 6:4-6). Dengan berbuat demikian, orang tersebut telah menghujat Roh Kudus karena karya pertobatan yang sebelumnya dilakukan merupakan kuasa Roh Kudus namun kini kuasa tersebut telah ditentangnya.

Karena itu, selama masih ada kesempatan, bagi setiap kita yang telah meninggalkan Kristus sekaligus menghujat Roh Kudus yang telah membuat kita percaya kepada Yesus sebelumnya, segeralah bertobat dan kembali pada Juruselamat kita, Yesus Kristus.
Jangan sampai kita menutup usia dengan menolak keselamatan kekal yang telah dianugerahkan dengan cuma-cuma dan malah lebih memilih untuk mati dalam dosa yang tak terampuni.

Apa kata Alkitab tentang ilmu perbintangan?

Sebagian dari kita, terdapat banyak orang yang percaya dengan astrologi dan horoskop. Tanpa disadari, perbuatan tersebut telah menjerumuskan kita pada dosa menyekutukan Allah yang sangat dibenci oleh-Nya. Bagaimana bisa?

Untuk dapat memahami lebih jelas, pertama-tama kita harus mengetahui definisi dari astrologi dan horoskop terlebih dahulu. Astrologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara posisi dan pergerakan benda langit (matahari, planet, bulan, dan bintang) dengan pengaruhnya terhadap kehidupan manusia. Sedangkan horoskop adalah ramalan masa depan dari hidup seseorang yang diamati dari posisi benda langit ketika hari kelahirannya.

Jelas bahwa kedua hal tersebut sangatlah mendatangkan murka bagi Allah. Kita tahu bahwa Ia adalah Sang Pencipta dari segala benda langit yang ada di luar angkasa sana (Kejadian 1:14-18; Yesaya 40:25-26; Mazmur 8:3). Dan karena itu, seharusnya kita menggantungkan kepercayaan dan hidup kita sepenuhnya hanya kepada Sang Pencipta dan bukan malah kepada ciptaan-Nya.

Memercayai bahwa selain Allah ada entitas lain
yang berkuasa atas hidup kita berarti
sama saja halnya dengan menyekutukan Allah
dan itu adalah kekejian bagi-Nya.
Allah menentang mereka yang menjadikan benda langit
sebagai allah karena itu merupakan kesesatan (Ulangan 4:19).
Ramalan juga dilarang oleh Allah (Imamat 19:26)
karena hal tersebut merupakan
perzinahan secara rohani (Imamat 20:6).

Baik menjadi peramal ataupun sekedar bertanya
kepada peramal mengenai hal apapun juga,
keduanya merupakan kekejian bagi Allah (Ulangan 18:10-12).
Seorang pengikut Kristus sama sekali tidak diperbolehkan
bersinggungan dengan astrologi maupun horoskop,
apapun juga alasannya.

Mengapa Allah pada Perjanjian Lama terkesan kejam?

Ketika membaca Alkitab bagian Perjanjian Lama, kita akan menemukan beberapa kisah yang menggambarkan seolah-olah Allah begitu kejam saat memerintahkan bangsa Israel untuk melakukan pembantaian terhadap bangsa tertentu, contohnya terhadap bangsa Kanaan. Sungguhkah Allah mendukung pembunuhan besar-besaran terhadap suatu bangsa?

Yang selama ini kita tahu adalah Allah itu kasih (1 Yohanes 4:16), namun sekilas nampaknya tidaklah benar demikian ketika Ia menyuruh bangsa Israel untuk menumpas bangsa Kanaan, seolah Allah tidak berbelas kasih pada bangsa tersebut sama sekali.

Tidaklah benar jika kita mengatakan bahwa Allah tidak mengasihi semua bangsa dan hanya menyayangi umat-Nya, bangsa Israel. Kemarahan Allah terhadap bangsa Kanaan sesungguhnya disebabkan oleh kejahatan bangsa itu sendiri yang begitu menjijikkan di mata Allah. Mereka senantiasa melakukan penyembahan berhala yang disertai dengan ritual persembahan dengan menjadikan anak-anak mereka sendiri sebagai korban bakaran bagi para dewa mereka (Ulangan 12:31; Imamat 18:21; Yeremia 19:5). Hal tersebut merupakan kekejian dan sangat membuat Allah murka.

Selain itu, pemusnahan bangsa Kanaan juga bermaksud untuk melindungi bangsa Israel dari kemungkinan adanya pengaruh buruk bangsa Kanaan jika kedua bangsa tersebut hidup berdampingan di atas tanah yang sama, mengingat pola hidup bangsa Kanaan sangatlah rusak dan tidak berkenan bagi Allah.

Dalam peristiwa tersebut, bangsa Israel hanya dipakai oleh Allah sebagai alat murka-Nya guna menghukum bangsa Kanaan. Hal yang sama juga diperbuat Allah ke depannya ketika Ia juga menghukum bangsa Israel atas kedegilan mereka, dengan mendatangkan bangsa asing seperti Babilonia dan Asyur yang pada akhirnya menaklukkan serta menindas bangsa Israel.
Dari hal tersebut, kita dapat mengetahui bahwa Allah itu adil, Ia menghukum siapa pun yang melakukan kefasikan tanpa pandang bulu.

Apakah takdir itu ada?

Takdir diyakini sebagai ketetapan Allah yang pasti terjadi atas kehidupan seorang manusia. Apakah pandangan mengenai adanya takdir itu sejalan dengan Alkitab? Ternyata tidak.

Pandangan mengenai segala sesuatu telah ditentukan oleh takdir dan tidak dapat diubah disebut "Fatalisme", konsep ini tidak dikenal dalam agama Kristen. Alkitab justru mengajarkan adanya kehendak bebas, di mana manusia diciptakan dengan kemampuan untuk memilih segala sesuatu dan bertanggungjawab atas pilihannya tersebut. Adam dan Hawa misalnya, mereka sebenarnya memiliki pilihan untuk taat kepada perintah Allah dan menolak godaan iblis, namun mereka ternyata lebih memilih untuk melakukan yang sebaliknya. Dan tentu saja konsekuensi dari perbuatan itu harus mereka pertanggungjawabkan, yang kita kenal dengan hukum tabur-tuai (Ayub 4:8; Mazmur 126:5; Amsal 22:8; Hosea 8:7, Galatia 6:7).

Kita melakukan kejahatan bukan karena telah ditakdirkan melainkan memang kita yang bebas memilih untuk melakukannya dengan kehendak kita sendiri. Allah tidak pernah mencobai kita untuk melakukan kejahatan (Yakobus 1:13-14) dan karenanya janganlah menyalahkan Allah ketika akhirnya jatuh dalam kesukaran yang kita sebabkan sendiri.

Allah memiliki rancangan masa depan yang baik bagi kehidupan setiap kita (Yeremia 29:11). Mereka yang menjadikan Yesus Kristus sebagai Tuhan dalam hidupnya adalah orang-orang yang hidup dalam rancangan Allah. Seringkali rancangan Allah tidak dapat kita mengerti dan penuh liku, namun percayalah bahwa tujuan dari semuanya itu adalah kebaikan bagi kita (Pengkhotbah 3:11).

Singkatnya, tidak ada konsep takdir dalam kekristenan, semua yang terjadi adalah hasil dari perbuatan yang telah dilakukan sendiri berdasarkan kehendak bebas yang kita miliki.

Apa gunanya baptisan?

Seperti yang kita ketahui, Yesus Kristus telah mati untuk menebus kita dari dosa namun la juga telah bangkit dan hidup kembali untuk selama-lamanya karena maut tidak berkuasa lagi atas Dia (Roma 6:9)

Bagi siapapun yang percaya akan karya penebusan Yesus Kristus di atas kayu salib, ada satu tindakan penting yang dapat dilakukan untuk menyatakan iman mereka kepada Kristus, yaitu memberikan diri untuk dibaptis. Lantas mengapa baptisan menjadi begitu penting dalam kehidupan seorang penganut agama Kristen?

Pertama, karena baptisan adalah salah satu mandat yang diperintahkan Tuhan Yesus sendiri kepada para murid-Nya, sesaat sebelum la terangkat ke sorga. Dengan jelas, Yesus menyuruh agar semua manusia dibaptis dalam Nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus (Matius 28:18-20).

Kedua, baptisan merupakan bukti perbuatan dari iman kita kepada Kristus. Dengan disaksikan banyak orang, kita menyatakan diri sebagai pengikut Kristus dan hidup kita secara penuh akan menjadi milik-Nya. Kita tidak malu mengakui Yesus Kristus sebagai Tuhan di depan manusia lainnya, maka Ia pun juga akan mengakui kita di depan Allah Bapa yang di sorga (Matius 10:32).

Dan ketiga, agar kita dapat lahir baru di dalam Kristus. Ketika dibaptis, tubuh kita akan ditenggelamkan ke dalam air dan lalu dikeluarkan kembali. Hal ini merupakan gambaran bahwa ketika kita dibaptis, berarti kita telah turut mati dan dikubur bersama Kristus serta meyakini bahwa kita juga akan bangkit di dalam Dia (Kolose 2:12).

Baptisan adalah fase awal dari pertobatan diri. Kita menanggalkan manusia lama yang penuh dengan pelanggaran dan kembali berjuang di dalam Kristus dengan mengenakan manusia baru untuk senantiasa hidup dalam kehendak Allah. Itulah sebabnya mengapa baptisan menjadi sangat penting bagi setiap pengikut Kristus.

Apakah berbohong itu boleh?

Terkadang kita bertanya-tanya mengenai apakah berbohong demi kebaikan itu diperbolehkan atau tidak. Berbohong atau berdusta adalah larangan Allah yang merupakan bagian kesembilan dari sepuluh firman-Nya (Keluaran 20:16) yang wajib manusia taati hingga kapanpun.

Namun terkadang, sebagai manusia kita lebih memilih untuk berdusta jika dihadapkan pada situasi yang mengharuskan kita untuk melakukannya guna menghindari permasalahan lebih pelik yang mungkin akan terjadi. Pada saat demikianlah, biasanya kita menganggap bahwa "bohong putih" atau berbohong demi kebaikan itu dimaklumi. Tidak ada satu pun ayat dalam Alkitab yang mengatakan bahwa berbohong adalah hal yang diperbolehkan, karenanya kita harus senantiasa berhati-hati agar tidak meremehkan akibat dari perbuatan satu ini yang ditentang oleh Allah.

Dalam kitab Amsal 6:16-19, kita diberitahu bahwa lidah dusta dan saksi dusta adalah dua dari tujuh perkara yang dibenci oleh Allah. Hidup orang jujur dikenan Allah sedangkan bibir yang gemar berdusta merupakan kekejian bagi-Nya (Amsal 12:22).

Jika kita berbicara tentang beberapa tokoh Alkitab yang juga melakukan kebohongan seperti Abraham ataupun Petrus yang terpaksa melakukannya karena rasa takut, hal tersebut tetaplah dipandang salah dan memiliki konsekuensinya tersendiri jika tidak disertai dengan pengakuan ataupun pertobatan. Bagaimanapun juga, kita harus berusaha untuk selalu jujur dan tidak berkompromi dengan dosa sekecil apapun.

Mengapa doa kita tidak dijawab Tuhan?

Pernahkah kita mendoakan sesuatu namun merasa bahwa Tuhan tidak menjawab doa seperti yang kita harapkan? Atau merasa bahwa Tuhan nampaknya tidak peduli dengan doa yang kita panjatkan? Doa yang tidak dijawab tersebut terkadang membuat kita meragukan kuasa dan kasih Tuhan dalam kehidupan ini. Namun seharusnya, kita perlu mengkaji ulang isi dan kualitas dari doa kita agar Tuhan bersedia menjawab.

Pertama, doa kita haruslah selaras dengan kehendak Allah. Jangan pernah berdoa untuk sesuatu yang bertentangan dengan ajaran Allah dalam Alkitab; seperti ingin memuaskan hawa nafsu diri sendiri (Yakobus 4:3) ataupun menyalurkan niat jahat (Mazmur 66:18-19).

Kedua, kita juga dituntut untuk selalu hidup kudus sesuai kehendak Allah agar la berkenan mendengar (Yohanes 9:31), karena dosalah yang menjadi penghambat bagi tiap doa kita (Yesaya 59:1-2).

Ketiga, percaya dan bertekunlah hingga doa kita dijawab.
Saat belum ada jawaban, teruslah yakin berdoa, Allah sedang
melatih iman percaya kita agar semakin bertumbuh.
Jangan putus asa dalam berdoa sebab kita tahu bahwa
doa orang benar yang dengan yakin didoakan,
kuasanya sangatlah besar (Yakobus 5:16).

Dan yang terakhir, mungkin karena kita terlalu terburu-buru.
Sering kali kita tidak cukup bersabar dalam
menunggu jawaban dari doa yang dipanjatkan.
Padahal untuk segala sesuatu ada waktunya (Pengkhotbah 3:1).
Percayalah dan teruslah berdoa sampai engkau melihat
bahwa segala sesuatu akan indah pada
waktunya (Pengkhotbah 3:11).

Mengapa Tuhan menjadikan keadaan kita seperti sekarang ini?

Banyak dari kita yang mempertanyakan keadilan Tuhan ketika melihat kenyataan bahwa hidup kita ternyata tidaklah sebaik orang yang lain. Lalu mengapa Allah membuat kita menjalani hidup yang demikian sulit? Apakah karena la tidak mengasihi atau bahkan membenci kita?

Menyalahkan pihak lain atas kesalahan diri sendiri adalah sifat dasar kita sebagai manusia. Hal ini dapat kita buktikan tatkala manusia pertama, Adam, yang menyalahkan Hawa, maupun juga dari perkataan Hawa yang menyalahkan ular (Kejadian 3:12-13) atas kesalahan yang sebenarnya diperbuat oleh mereka sendiri masing-masing. Allah menciptakan manusia dengan kehendak bebas dan manusia dapat menentukan sendiri segala perbuatan mereka, baik itu yang benar maupun yang salah. Namun iblis seringkali menghasut hati dan pikiran sehingga manusia terkadang lebih memilih untuk mengambil keputusan yang salah. Karenanya, sebagian hal buruk yang pada akhirnya kita alami dalam hidup ini sebenarnya bisa saja merupakan akibat dari tindakan atau keputusan yang kita buat sendiri dengan salah.

Tentu akan ada yang menyanggah dan mengatakan bahwa tidaklah demikian ketika merasa bahwa kemalangan yang dialami dianggap bukan hasil dari kesalahan dirinya. Lantas siapa yang dapat disalahkan? Jika tidak ada orang lain lagi yang dapat disalahkan maka biasanya Allah adalah pihak yang akhirnya akan dipersalahkan. Kita akan menganggap bahwa Allah sedang mencobai kita padahal Ia tidak mencobai siapa pun (Yakobus 1:13).

Pencobaan yang terjadi biasanya berasal dari iblis, seperti kisah Ayub yang kita ketahui dari Alkitab. Ketika iblis hendak membuktikan kesalehan Ayub dan Allah mengizinkannya (Ayub 1:9-12). Memang pencobaan itu ketika datang tidaklah mengenakkan dan membuat kita merasa terpuruk, namun dengan itu, Allah membiarkan dengan maksud menjadikan kita lebih bertekun lagi dalam iman (Yakobus 1:2-4). Percayalah bahwa di saat kita lemah, pada waktu itulah kuasa Allah menjadi sempurna (2 Korintus 12:9). Ia akan menyertai, menolong dan memampukan kita untuk melewati tiap pencobaan yang ada.

Allah menghendaki kita semakin bertumbuh dalam iman dan yakinlah bahwa segala yang Ia rancangkan adalah untuk kebaikan kita semata dan bukan suatu rancangan kejahatan (Yeremia 29:11). Allah begitu penuh kasih, tak sedikit pun Ia hendak mencelakai kita.

Dalam buku ini, Anda akan mendapatkan
jawaban yang singkat, padat namun jelas
dari 15 pertanyaan mendasar
dalam kekristenan, seperti:

- Di mana Yesus selama tiga hari setelah kematian-Nya?
- Ke manakah manusia setelah mati?
- Bagaimana konsep Tritunggal itu?
- Apakah hantu itu ada?
- Bagaimana dengan orang yang tidak pernah mendengar Injil?
- Apa perbedaan tubuh, jiwa dan roh?
- Mengapa orang benar juga tetap dihakimi oleh Allah?
- dan masih banyak lagi yang lainnya.

Penuhi rasa keingintahuan dan
perkuat iman Anda dengan
buku berguna yang satu ini!